

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan sumberdaya alam yang melimpah. Salah satu kekayaan alam yang masih lestari dengan kearifan lokal sampai sekarang terletak di Pesisir Barat yaitu Sistem Budidaya Repong Damar. Repong dalam terminologi masyarakat Pesisir Barat adalah sebidang lahan kering yang ditumbuhi beraneka-ragam jenis tanaman produktif dari beragam jenis kayu yang bernilai ekonomis sampai beragam jenis tumbuhan liar yang dibiarkan hidup membangun suatu kesatuan sistem ekologis. Disebut Repong Damar karena pohon damar (*Shorea javanica*) merupakan tegakan yang dominan jumlahnya pada setiap bidang repong (Lubis, 1997).

Pohon damar merupakan tanaman yang telah ditanam sejak tahun 1700an dan telah menjadi sistem budidaya secara turun temurun dari masyarakat etnis Lampung bagian barat. Dalam pengelolaannya, pohon damar disadap getahnya dan tegakannya tetap dipertahankan sehingga masih banyak ditemukan pohon damar yang berumur ratusan tahun (Sirait, 2001). Fakta ini cukup membuktikan bahwa sistem budidaya hutan ini mempunyai indikator keberlanjutan yang kuat.

Selain itu, keberlanjutan sistem budidaya ini dipandang mampu menopang kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang bernaung di dalamnya. Pada tahun 1995 tidak kurang dari 79% penduduk di wilayah Pesisir Krui dapat menggantungkan kehidupan mereka terhadap Repong Damar (Lensary, 2011). Pendapatan yang mereka peroleh dari Repong Damar tersebut digunakan untuk menopang kebutuhan hidup seperti, kebutuhan pangan maupun kebutuhan non pangan. Pendapatan yang digunakan untuk kebutuhan pangan ini sangat menjadi penentu bagi asupan gizi yang seterusnya akan menentukan kesehatan dan produktivitas keluarga petani (Suhardjo, 2005) dan pada akhirnya juga akan menentukan tingkat pengetahuan keluarga petani tersebut tentang sistem budidaya Repong Damar secara lestari.

Melalui peranan asupan gizi maka kuantitas pendapatan yang digunakan dari hasil sistem Repong Damar sangat menentukan keberlanjutan sistem budidaya Repong Damar itu sendiri. Sehubungan dengan itu, penjaminan kecukupan asupan gizi telah menjadi tema sentral dalam pembangunan kualitas sumberdaya manusia. Bahkan asupan gizi menjadi sangat strategis untuk dimulai sejak dini, terutama ketika masih usia balita (Ismail, 2011). Periode dua tahun pertama kehidupan bagi manusia merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan (otak, mental, dan fisik) yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila bayi dan anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada

saat ini maupun masa selanjutnya (Depkes RI, 2010). Kelompok umur yang rentan terhadap penyakit-penyakit kekurangan gizi adalah kelompok bayi dan anak balita. Oleh sebab itu, indikator yang paling baik untuk mengukur status gizi masyarakat adalah melalui status gizi balita (Silaen, 2014). Dalam konteks antara keberlanjutan sistem Repong Damar dengan pendapatan yang diperoleh dan jaminan kecukupan gizi masyarakat, belum ditemukan penelitian tentang hal ini terlebih dikhususkan pada balita usia 24-60 bulan yang merupakan salah satu faktor penentu bagi pembangunan manusia (UNDP, 2012). Atas dasar latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peranan sistem Repong Damar terhadap pendapatan, asupan makan dan status gizi balita di Desa Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Perlu melakukan penelitian untuk mengetahui apakah sistem Repong Damar dapat menopang pendapatan keluarga petani yang sekaligus dapat menjamin pengembangan sumberdaya manusia yang dicerminkan oleh asupan makanan dan status gizi balita yang menggantungkan hidupnya dari sistem Repong Damar.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pertautan secara simultan antara pengaruh populasi kepemilikan pohon damar dan pendapatan

rumah tangga, pengeluaran pangan rumah tangga, asupan protein balita, status kesehatan dan status gizi balita.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

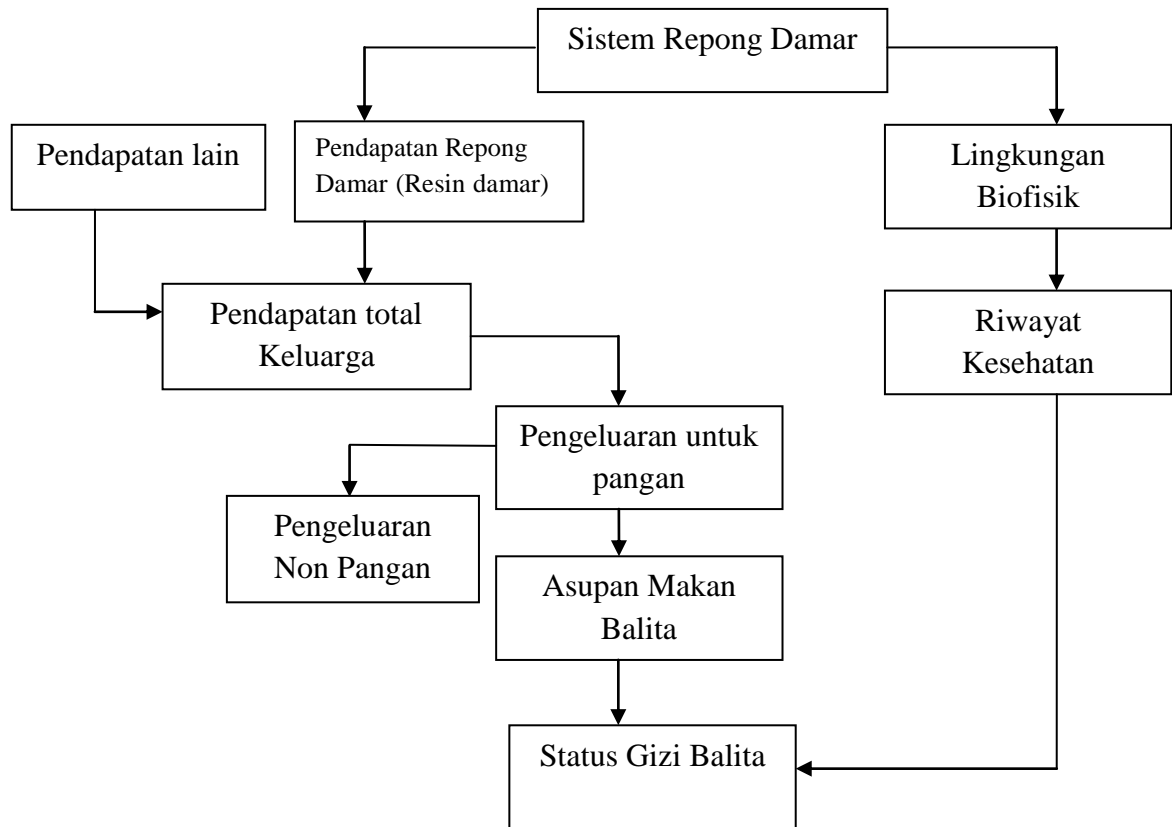
1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat serta pemerintah dalam upaya peningkatan pendapatan dan peningkatan gizi balita di Desa Pahlungan.
2. Sebagai bahan informasi untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Hutan dan manusia sejak awal peradaban ditandai dengan adanya hubungan saling ketergantungan, karena hutan merupakan sumber bahan kehidupan dasar yang diperlukan oleh manusia seperti air, energi, makanan, protein, udara bersih, dan air. Umumnya hal ini juga terjadi pada penduduk di Desa Pahlungan yang menggantungkan kebutuhan hidup berasal dari Repong Damar. Repong Damar merupakan warisan sekaligus modal produksi. Masyarakat menganggap bahwa pohon di hutan tidak ada yang memiliki. Sebaliknya, pohon di Repong Damar ada pemiliknya sehingga pohon tersebut mendapat perlindungan yang lebih efektif daripada yang terdapat di hutan negara. Secara tidak langsung Repong Damar turut melindungi hutan alam (Putri, 2009). Repong Damar merupakan suatu sistem budidaya hutan yang memiliki fungsi sebagai lapangan pekerjaan. Dari hasil budidaya pohon damar masyarakat telah mendapat manfaat langsung

secara ekonomi yang cukup baik dalam bentuk pendapatan (finansial) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan akan pangan. Dalam penjaminan pembangunan manusia, asupan gizi yang diperhatikan sejak dini dapat membantu peningkatan kualitas sumberdaya manusia untuk masa yang akan datang.

Periode dua tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Ismail, 2011). Kelompok umur yang rentan terhadap penyakit-penyakit kekurangan gizi adalah kelompok bayi dan anak balita. Oleh sebab itu, indikator yang paling baik untuk mengukur status gizi masyarakat adalah melalui status gizi balita (Silaen, 2014). Begitu pula dengan lingkungan biofisik yang mempengaruhi riwayat kesehatan menjadi salah satu faktor yang secara langsung mempengaruhi status gizi balita (Moehji, 2003). Dengan demikian perlu dikaji tentang peranan sistem Repong Damar terhadap pendapatan dan status gizi balita yang dapat disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian